



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Batak, merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Tidak hanya di Sumatra Utara, daerah asal suku Batak, orang bersuku Batak pun sudah menyebar di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya DKI Jakarta. Perpindahan orang Batak ke Jakarta diawali oleh Simon Hasibuan, tepatnya pada tahun 1907 silam. Hal ini menjadi awal mula arus migrasi orang Batak ke Jakarta. F. Harahap, salah satu orang Batak yang berhasil hidup merantau di Jakarta, mengemukakan melalui surat kabar Surat Keliling Immanuel, bahwa ia berkenan menampung orang Batak yang dikirimkan orang tuanya ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan, ataupun mencari pekerjaan, kata O. H. S, Purba (1998). Hal ini bisa disimpulkan, dengan adanya dukungan dari para perantau terdahulu, mempengaruhi tingkat migrasi orang Batak ke ibukota.

Saat ini bahasa Batak, bahasa ibu dari suku Batak, mulai kehilangan penutur bahasa tersebut. Hanya sekitar 2 juta orang bersuku Batak yang masih menuturkan bahasa Batak tersebut secara aktif. Angka yang cukup rendah dibandingkan dengan jumlah orang bersuku Batak yang ada. Jika terus dibiarkan, bahasa Batak dapat punah di generasi-generasi yang akan datang. Hal ini juga disebabkan adanya perbedaan dari generasi yang sebelumnya, orang tua bersuku Batak di jaman sekarang, kurang menegaskan anak-anaknya untuk berbahasa Batak, kata S.P Tambunan (2017).

Tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa Batak merupakan bagian adat istiadat dan identitas dari orang Batak. Sebagai suatu alat komunikasi sosial, tentu membutuhkan penutur-penuturnya agar dapat dilestarikan. Hal ini dapat diatasi dengan dimulainya kembali pengenalan bahasa Batak, sedikit demi sedikit, kepada anak-anak sedari kecil contohnya. Maka, fenomena rendahnya penutur bahasa

Batak dan adanya peluang bahasa Batak bisa punah, dapat ditanggulangi secara perlahan.

Hal ini dapat dimulai melalui pengenalan bahasa Batak kepada anak-anak bersuku Batak yang sudah tergabung di suatu komunitas antar anak-anak bersuku Batak. Komunitas Sekolah Minggu di Huria Kristen Batak Potestan (HKBP) contohnya, suatu persekutuan anak Gerejaji bersuku Batak, untuk dapat menjadi fasilitator untuk mengenalkan bahasa Batak. Tentunya, untuk mendukung pembelajaran tersebut, dibutuhkan suatu media informasi sebagai alat pengajar agar dapat dilaksanakan dengan efektif. Buku cerita kisah Alkitab, suatu buku yang berisi konten informasi yang familiar yang dikemas dengan konsep yang mudah dan kerap diingat anak-anak melalui tulisan dan ilustrasi yang menarik, menjadi faktor pendukung efektivitas pengenalan bahasa Batak tersebut. Adanya isi cerita dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Batak, dalam media informasi tersebut, akan memudahkan pengajar untuk mengenalkan bahasa Batak kepada anak pelajar yang dituju. Baik dari orang tua, guru Sekolah Minggu, ataupun anak yang dapat membacanya secara mandiri. Dengan adanya perancangan media informasi berupa buku cerita ini, tentunya akan membantu anak-anak generasi saat ini untuk memulai mengenal dan berlanjut mempelajari bahasa Batak kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana cara merancang suatu media informasi berupa buku ilustrasi kisah Alkitab untuk anak sekolah minggu HKBP Kebayoran Baru?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, Penulis membatasi batasan yang ada agar penelitian dapat difokuskan ke pembahasan yang dikehendaki. Fokus dari perancangan media informasi ini ialah memberikan informasi dasar dari bahasa Batak Toba, kepada target perancangan melalui buku cerita dengan tema yang relevan dan mudah dimengerti. Target perancangan media informasi difokuskan pada masyarakat sesuai dengan segmentasi sebagai berikut:

a. Demografis:

1) Orang tua

Jenis kelamin : laki dan perempuan

Usia : 25-35 tahun

Pendidikan : min. SMA/ sederajat

Ras : Batak Toba

Agama : Kristen Protestan

Status perkawinan : menikah/ pernah

menikah

2) Anak (user)

Jenis kelamin : laki dan perempuan

Usia : 4-6 tahun

Ras : Batak Toba

Agama : Kristen Protestan

b. Geografis:

• Kota : Jakarta Selatan, dan sekitarnya

• Provinsi : DKI Jakarta

c. Psikografis:

• Memiliki keinginan belajar tinggi dan kerap mau mencoba akan suatu hal yang baru.

- Adanya pengetahuan, baik besar maupun kecil, akan budaya leluhur yang diturunkan kepadanya. Serta memiliki rasa sayang akan budaya tersebut.
- Memiliki sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan perancangan Tugas Akhir ini pengenalan bahasa Batak kepada anak-anak bersuku Batak agar mereka mengetahui budaya leluhur mereka sedari kecil.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

a. Bagi Penulis

Melalui perancangan tugas akhir ini, Penulis dapat mengembangkan kemampuan penelitian dan perancangan media informasi, khususnya buku ilustrasi. Perancangan ini juga memberikan pengetahuan baru untuk Penulis mengenai pengenalan dan pengajaran bahasa sekunder kepada anak-anak. Hal ini dapat digunakan Penulis dikemudian hari saat berkeluarga.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa mengembangkan pengetahuan berbahasa daerah, yakni bahasa Batak, kepada anak-anak bersuku Batak, sedari kecil. Walau berada di daerah kota/perantauan, masyarakat dapat memperkenalkan bahasa Batak kepada anak-anak mereka. Perancangan ini juga bermanfaat untuk melestarikan budaya bahasa Batak kepada anak-anak, selaku generasi penerus.

c. Bagi Universitas Multimedia Nusantara

Menjadi referensi mahasiswa dalam perancangan media informasi, serta kontribusi Universitas dalam upaya mengembangkan pengetahuan bahasa Batak dan cinta budaya leluhur kepada anak sejak usia dini.